

sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik yang menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online (kbbi.web.id, 2015) menyatakan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Adapun moral ialah segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari (Sarwono, 2007 : 91). Perkembangan moral yaitu berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002 : 287).

Menurut Kohlberg (1995 : 22) *moral reasoning* ialah penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau “nilai”, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruktif kognitif yang aktif terhadap titik pandangan masing-masing partisipan dan kelompok yang terlibat, sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi atau kelompok terhadap yang baik dan yang adil. Sarwono (2007 : 95) menambahkan bahwa *moral reasoning* yaitu orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik atau buruknya sesuatu, karena sifatnya yang merupakan penalaran.

2. Tahap kedua (usia 6-8 tahun, pengambilalihan cara pandang secara sosial-informasional)

Anak sadar bahwa orang lain memiliki perspektif sosial yang didasari oleh penalaran orang itu sendiri, yang bisa sama ataupun tidak dengan penalaran anak tersebut. Akan tetapi, anak cenderung berfokus pada suatu perspektif daripada mengkoordinasikan beberapa sudut pandang.

3. Tahap ketiga (usia 8-10 tahun, pengambilalihan refleksi diri)

Anak sangat menyadari bahwa setiap orang sadar akan perspektif orang lain dan kesadaran ini mempengaruhi pandangan diri dan orang lain tentang satu sama lain. Menempatkan diri pada posisi orang lain adalah suatu cara untuk menilai keinginan, tujuan, dan tindakan orang lain. Anak dapat membentuk suatu rangkaian perspektif yang terkoordinasi tetapi tidak dapat melakukan abstraksi dari tingkat ini untuk mencapai tahapan mutualis simultan.

4. Tahap keempat (usia 10-12 tahun, pengambilalihan perspektif secara mutualis)

Remaja menyadari bahwa baik diri maupun orang lain dapat melihat satu sama lain sebagai objek secara bersamaan (mutualis) dan secara simultan. Remaja dapat melangkah keluar dari hubungan dua orang dan melihat interaksi tersebut dengan perspektif orang ketiga.

5. Tahap kelima (usia 12-15 tahun, pengambilalihan perspektif tentang sisten sosial dan konvensional)

Remaja menyadari bahwa pengambilalihan perspektif secara mutual tidak selalu menghasilkan pemahaman yang lengkap. Konvensi sosial dilihat sebagai suatu persyaratan mutlak karena konvensi dimengerti semua anggota kelompok (orang lain yang digeneralisasikan). Tanpa mempedulikan posisi, peran, atau pengalaman mereka.

Tahap-tahap perkembangan *moral reasoning* juga pernah diungkapkan oleh Dewey (dalam Kohlberg, 1995 : 23) yang dibagi menjadi tiga tahap, diantaranya pertama, tahap pramoral yaitu anak belum menyadari ketertarikannya pada aturan. Kedua, tahap konvensional yaitu dicirikan oleh ketaatan pada kekuasaan. Ketiga tahap otonom yaitu bersifat ketertarikan pada aturan yang didasarkan pada aturan yang ada. Piaget (dalam Papalia, dkk, 2008 : 440) berpendapat bahwa penalaran moral (*moral reasoning*) berkembang dalam tiga tahap, diantaranya yaitu :

1. Tahap pertama (usia 2-7 tahun, praoperasional)

Didasarkan kepada kepatuhan terhadap otoritas. Anak berpikiran kaku tentang konsep moral. Mereka percaya bahwa aturan datang dari orang dewasa yang memegang otoritas dan tidak bisa dicegah atau diubah, sehingga setiap pelanggaran akan mendapatkan hukuman, terlepas dari niat yang terkandung.

Plato, nalar sebagai faset tertinggi dan hal ini belum berkembang pada masa anak, tetapi baru muncul ketika masa remaja. Aristoteles menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa pembentukan kemampuan untuk memilih. Maksudnya, kemampuan untuk menentukan secara mandiri merupakan tanda dari kematangan. Ia percaya bahwa permulaan masa remaja, individu tidak stabil dan tidak sabar, karena kurang adanya kontrol diri yang dibutuhkan untuk menjadi seseorang yang matang. Pada masa zaman pertengahan, anak dan remaja tidak dibedakan statusnya dari orang dewasa. Pada abad ke-18, Jean Jacques Rousseau memberikan pandangan yang lebih positif tentang remaja. Rousseau menegaskan bahwa memperlakukan anak seperti dewasa mini sebenarnya berbahaya. Menurut Rousseau, sampai usia sekitar 12 tahun, anak seharusnya diberikan kesempatan untuk mendapat pengalaman mengenai dunia secara alamiah, tanpa dikekang oleh aturan kaku dan bebas dari pembatasan oleh orang dewasa.

Selanjutnya G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2003 : 10) menuturkan bahwa remaja adalah masa antara usia 12 - 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan (*storm and stress*) adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Hall pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, baik dan godaan, kebahagiaan dan

kesedihan. Papalia, dkk (2008 : 534) menyatakan bahwa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Sarwono (2007 : 52) pun hampir mengungkapkan hal yang senada, yaitu remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dari segi psikis melainkan fisik pun juga.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget pun mengungkapkan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa pubertas (Hurlock, 1980 : 206).

Neidhart (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2003 : 7) berpendapat bahwa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak ke masa dewasa, di mana ia sudah harus dapat berdiri sendiri. Sedangkan Erikson (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2003 : 7) menyebutkan bahwa remaja merupakan masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara

hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan. Selain itu Salzman (dalam Yusuf, 2012 : 184) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Freud (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2003 : 7-8) pun mengungkapkan bahwa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan di mana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi daripada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita-cita yang dikejanya.

WHO (*World Health Organization*) (dalam Sarwono, 2007 : 9) mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Selanjutnya remaja menurut Hurlock (1980 : 206) dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dan remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 – 16/17 tahun, sedangkan masa akhir remaja bermula dari usia 16/17 tahun dan berakhir pada 18 tahun. Remaja merupakan periode yang singkat. Menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2006 : 9), remaja berlangsung pada usia 12 – 21 tahun

- b. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungannya.
- c. Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.
- d. Ekuilibrasi, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Masa remaja telah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret. Pada periode konkret remaja lebih mengartikan secara abstrak, yaitu suatu aspek kepedulian pemerintah terhadap hak-hak warga masyarakat yang mempunyai interes beragam. Selain itu terdapat model cabang-cabang yang membangun berpikir operasi formal itu memiliki dua sisi yang khusus, yaitu pengetahuan estetika yang bersumber dari pengalaman main musik, membaca literatur atau seni; dan pengetahuan personal yang bersumber dari hubungan interpersonal dan pengalaman-pengalaman konkret. Lebih lanjut kemampuan mengaplikasikan operasi formal tidak hanya berkaitan dengan

pengalaman belajar khusus, tetapi juga dengan tingkah laku nonverbal (sikap, motif, atau keinginan), simbolik (simbol-simbol tertulis), semantik (gagasan dan makna), dan figural (reprezentatif visual dari objek-objek konkret) (Piaget & Berzonsky; dalam Yusuf, 2012 : 195-196).

3. Perkembangan Sosial

Hurlock (1980 : 213) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di lingkungan luar keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang penting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Yusuf (2012 : 198) mengungkapkan bahwa dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai, dan kepribadian. Pada masa ini juga berkembang sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk

menyerah dan mengikuti opini, penapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain. Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada diri sendiri. Hurlock (1980 : 215) pun memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda mengenai teman dekat, bahwa remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah sesama jenis yang memiliki minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

Ada beberapa karakteristik pada diri remaja diantaranya yaitu perkembangan fisik, yaitu terdapat perubahan-perubahan yang ada pada bagian-bagian tubuh remaja; perkembangan kognitif, yakni remaja sudah mulai mampu berpikir secara logis pada gagasan yang abstrak; perkembangan sosial, menjadikan remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dalam berinteraksi.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006 : 10) adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya,
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa,
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis,
4. Mencapai kemandirian emosional,
5. Mencapai kemandirian ekonomi,
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat,
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua,
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa,
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan,
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Robert Y. Havighurst (dalam Panuju & Umami, 1999 : 23 - 25) dalam bukunya *Human Development and Education* menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja, yaitu :

1. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan lawan jenisnya.

2. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya seefektifnya dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya.
5. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.
8. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup masyarakat.
9. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.

Pardede, 2008 : 147 -148) pun menjabarkan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka biasanya berusia 6 – 18 tahun, masih sekolah atau sudah putus sekolah, tinggal dengan orang tua maupun tidak, atau tinggal di jalanan sendiri maupun dengan teman-temannya, dan mempunyai aktivitas di jalanan, baik terus-menerus maupun tidak.

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan banyak waktunya di jalanan untuk bekerja maupun tinggal di jalanan dan mereka berusia dibawah 18 tahun. Mereka termasuk anak yang tersisih sehingga kebutuhannya kurang terpenuhi secara baik dari segi fisik, psikis, maupun spiritualnya.

2. Kategori Anak Jalanan

Menurut de Moura (dalam Pardede, 2008 : 147) menyatakan anak-anak jalanan dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan (*gelandangan*). Adapun Subakti, dkk (dalam Suyanto & Hariadi, 2002 : 41 - 42) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok, diantaranya :

1. *Children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi

anak jalanan ini yaitu untuk membantu perekonomian keluarga yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh kedua orang tua.

2. *Children of the street*, yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, sehingga lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik, maupun seksual.
3. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu ke tempat lain dengan segala resiko.

Anak jalanan memiliki beberapa kategori yang di mana masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, diantaranya yaitu anak jalanan yang berada di jalanan hanya untuk mencari nafkah; dan anak jalanan yang tidak hanya bekerja di jalanan melainkan tinggal di jalanan.

D. *Moral Reasoning* Anak Jalanan di Lingkungan Ex. Dolly

Melihat fenomena yang ada saat ini, begitu banyak anak jalanan yang melakukan tindakan-tindakan diluar batas sehingga dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain yang ada disekitarnya. Hal ini sangat berkaitan dengan moral. Moral yang semakin tahun semakin mengalami kemunduran membuat berbagai pihak mengalami kecemasan yang mendalam pada nasib bangsa yang akan datang. Karena mereka merupakan aset Negara yang harus dibentuk sedemikian rupa agar dapat menjadi generasi yang berkualitas. Penanaman nilai moral sangat dibutuhkan pada diri anak terutama pada diri remaja yang banyak menghabiskan waktunya di jalanan karena pada masa ini keingintahuannya sangat tinggi sehingga apapun yang ia lihat atau ketahui akan berusaha mencobanya. Maka orang tua harus membekali anak-anaknya nilai moral sejak dini agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan pada anak.

Menurut Furter (dalam Tarigan & Siregar, 2013 : 80) moral merupakan masalah penting bagi remaja. Proses perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang remaja terbentuk dengan apa yang dialami dan diterimanya selama masa anak-anak, sedikit demi sedikit hal tersebut mempengaruhi perkembangannya yang akan menuju dewasa. Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang. Kohlberg (1995 : 136) mengungkapkan bahwa secara moral remaja telah mencapai tingkat moral konvensional,

yang menunjukkan bahwa remaja cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat hanya memang demikian keadaannya.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (dalam Hidayat, 2013 : 81) remaja relatif masih sangat peka terhadap perubahan lingkungan dan suasana yang dihadapinya sehingga mudah terkena dampak perkembangan dan teknologi, karena masa ini remaja mengalami peralihan anak menuju dewasa. Selain itu Gunarsa & Gunarsa (2003 : 95) menyebutkan bahwa remaja memiliki keinginan untuk menjalankan peraturan yang berlaku dalam kelompok sebayanya atau masyarakat sekitarnya. Hurlock (1980 : 206) mengungkapkan bahwa seorang yang bisa dikatakan remaja itu ketika memasuki usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun atau 17 tahun, usia tersebut termasuk dalam kategori remaja awal dan remaja merupakan periode yang singkat.

Kohlberg (1995 : 22) menuturkan bahwa *moral reasoning* yaitu penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau “nilai”, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruktif kognitif yang aktif terhadap titik pandangan masing-masing partisipan dan kelompok yang terlibat, sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi atau kelompok terhadap yang baik dan yang adil. Menurut Tarigan & Siregar (2013 : 80) pada *moral reasoning* diharapkan seseorang remaja yang menghadapi dilema-dilema moral secara reflektif mengembangkan

maupun orang lain. Dan dapat meresahkan warga yang ada disekitarnya atas tindakan-tindakan mereka.

Peneliti menemukan banyak sekali kasus anak jalanan yang terjadi di masyarakat sehingga meresahkan warga sekitar, diantaranya menghirup lem, penyalahgunaan narkoba, perampasan, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan. Hal ini tidak jauh hubungannya dengan moral. Moral merupakan segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari (Sarwono, 2007 : 91). Kajian teoritis menunjukkan bahwa seorang yang bisa dikatakan remaja itu ketika memasuki usia 13 tahun sampai dengan 18 tahun, usia tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berlangsung sekitar usia 13 – 16/17 tahun, dan remaja akhir berlangsung dari usia 16/17 tahun sampai 18 tahun. Pada masa remaja akhir merupakan periode yang singkat menurut Hurlock (1980 : 206).

Secara teoritis, teori *moral reasoning* anak jalanan sangat perlu untuk diungkap sebab banyak sekali anak jalanan yang telah mengetahui suatu nilai-nilai dalam hal yang baik dan buruk, maupun yang salah atau benar. Namun masih banyak juga anak jalanan yang melanggar akan nilai-nilai moral yang ada dan berlaku. Menurut Kohlberg (1995 : 22) *moral reasoning* ialah penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau “nilai”, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruktif kognitif yang aktif terhadap titik pandangan

masing-masing partisipan dan kelompok yang terlibat, sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi atau kelompok terhadap yang baik dan yang adil. Sarwono (2007 : 95) pun menambahkan bahwa *moral reasoning* yaitu orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik atau buruknya sesuatu, karena sifatnya yang merupakan penalaran.

Anak jalanan merupakan anak-anak yang banyak menghabiskan waktunya di jalanan untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan mereka ada masih sekolah atau sudah putus sekolah, tinggal dengan orang tua maupun tidak, atau tinggal di jalanan sendiri maupun dengan teman-temannya, dan mempunyai aktivitas di jalanan, baik terus-menerus maupun tidak, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Departemen Sosial. Anak jalanan sendiri dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan (*gelandangan*) (de Moura; dalam Pardede, 2008 : 147-148).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral reasoning* remaja telah mencapai tingkat dua yaitu tingkat konvensional di mana terdapat tahap ketiga dan keempat, yang menunjukkan bahwa remaja cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat hanya memang demikian keadaanya (Kohlberg, 1995 : 136).

